AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kebijakan Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa: Sebuah Studi Literatur

Dadang Abdul Qodir[1], Arpa Ismail Albar[2], Jalaludin[3]
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
dadangaqodir@gmail.com[1], arfaismailalbar@gmail.com[2], jalaludin88g@gmail.com[3]

Submitted: 09th Sept 2025 | **Edited**: 25th Dec 2025 | **Issued**: 01st Jan 2026

Cited on: Qodir, D. A., Albar, A. I., & Jalaludin, J. (2026). Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kebijakan Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa: Sebuah Studi Literatur. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 6*(1), 408-416.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a fundamental role in students' character building, yet its implementation is often still trapped in a surface learning model oriented towards rote memorization. In line with educational policies in Indonesia that now emphasize the Deep Learning approach, an analysis of the alignment between PAI policies and this new approach is needed. This research uses a systematic literature review method with a qualitative approach. Data were collected from various empirical research articles published between 2022-2025. The method used is library research with a content analysis approach to various relevant scientific literature. The study results show that the principles of Deep Learning namely meaningful, mindful, and joyful learning are highly consistent with the goals of PAI to internalize moral values. However, there are challenges at the policy level, which often still focus on achieving curriculum content targets rather than facilitating a deep learning process. In conclusion, for PAI to be effective in character building, existing policies need to be reoriented to explicitly support and facilitate learning models that are contextual, reflective, and student-centered, in accordance with the essence of Deep Learning.

Keywords: Deep Learning, Meaningful Learning, Education Policy, Islamic Religious Education, Character Building

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik (Afni, et al., 2025). Tujuan utama PAI tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Daulay & Pasa, 2014). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali masih ditemukan kurang variatif, terkesan monoton, dan membosankan (Khotimah & Abdan, 2025). Di tengah tantangan era digital dan tuntutan keterampilan abad ke-21, model pembelajaran PAI yang konvensional dan berfokus pada hafalan (surface learning) dinilai tidak lagi memadai (Usman, et al., 2025).

Terdapat kebutuhan mendesak untuk bertransformasi menuju pendekatan yang dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam, aplikatif, dan mampu membentuk karakter kepemimpinan (Nugraha & Hasanah, 2021).

Meskipun Pembelajaran Mendalam telah banyak dibahas sebagai sebuah model atau strategi pengajaran yang efektif di tingkat kelas, masih terdapat celah dalam kajian mengenai bagaimana tataran kebijakan PAI mendukung atau justru menghambat implementasi pendekatan ini. Permasalahan yang sering muncul adalah adanya ketidakselarasan antara semangat pedagogi yang berpusat pada siswa dengan struktur kebijakan kurikulum dan asesmen yang masih kaku dan berorientasi pada penyelesaian materi. Kebaruan ilmiah dari studi ini adalah fokusnya pada analisis kritis terhadap kebijakan PAI dari perspektif prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam. Penelitian ini tidak membahas cara mengajar, melainkan mengkaji bagaimana kerangka kebijakan PAI seharusnya dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang benar-benar mendalam dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual, melalui studi literatur, keselarasan antara kerangka kebijakan Pendidikan Agama Islam dengan prinsip-prinsip pendekatan Pembelajaran Mendalam dan implikasinya terhadap upaya pembentukan karakter siswa.

LANDASAN TEORI

Menjawab tantangan transformasi pendidikan, kebijakan di Indonesia, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, mulai mengadopsi pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning**)**. Dalam konteks ini, deep learning bukanlah istilah yang merujuk pada teknologi Artificial Intelligence (Khotimah & Abdan, 2025), melainkan sebuah pendekatan pedagogis. Pendekatan ini digagas sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada tiga pilar: proses belajar yang bermakna (meaningful), penuh kesadaran (mindful), dan menyenangkan (joyful) (Mahrunnisya, 2025; Suwandi et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta untuk ujian (Saridudin, 2025; Rahmandani et al., 2025).

Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan teori belajar humanistik yang memandang siswa sebagai subjek utama pembelajaran dan berfokus pada pengembangan

potensi unik individu (Mansyur, 2024). Prinsip Pembelajaran Mendalam juga selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai proses yang menuntun kodrat anak dengan berprinsip pada Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani (Zuhro & A'yun, 2024). Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam di kelas terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konseptual (Akmal et al., 2025), dan pada akhirnya turut membentuk karakter positif (Azima, et al., 2025; Nugraha & Hasanah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis secara kritis literatur-literatur yang relevan guna membangun kerangka konseptual mengenai integrasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam kebijakan PAI dan potensinya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan studi literatur ini lazim digunakan untuk mengeksplorasi konsep Pembelajaran Mendalam secara pedagogis (Mahrunnisya, 2025; Suwandi et al., 2024). Penelitian ini tidak melakukan pengambilan data primer di lapangan, melainkan berfokus pada analisis data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks, buku-buku akademik, prosiding seminar, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA, menggunakan kata kunci spesifik seperti "kebijakan Pendidikan Agama Islam", "Pembelajaran Mendalam", "deep learning dalam pendidikan", "pembelajaran bermakna", dan "pembentukan karakter religius". Kriteria inklusi sumber adalah: (1) Penelitian empiris (kualitatif atau kuantitatif); (2) Dipublikasikan antara tahun 2022-2025; (3) Fokus pembahasan pada pembentukan karakter siswa berbasis Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema utama, yaitu kebijakan PAI, prinsip-

prinsip Pembelajaran Mendalam (meaningful, mindful, joyful), tantangan implementasi kurikulum, dan kaitannya dengan pembentukan karakter. (2) Menganalisis secara mendalam argumen, konsep, dan temuan dari setiap literatur yang relevan (Akmal et al., 2025). (3) Melakukan sintesis kritis dari berbagai temuan untuk membangun sebuah argumen konseptual mengenai bagaimana kebijakan PAI dapat dirancang atau direformasi agar selaras dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam guna mencapai tujuan pembentukan karakter secara lebih efektif.

HASIL PENELITIAN

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam dan Relevansinya dengan Tujuan PAI

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) didasarkan pada tiga prinsip utama yang secara konseptual sangat relevan dengan hakikat Pendidikan Agama Islam, yaitu pembelajaran yang bermakna (meaningful), penuh kesadaran (mindful), dan menyenangkan (joyful). Kholisah et al. (2025) menjelaskan bahwa ketiga komponen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial siswa. Relevansi ini menjadi krusial karena tujuan utama PAI bukanlah sekadar membuat siswa 'tahu' tentang ajaran agama, melainkan membentuk pribadi yang 'mengamalkan' nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, atau yang dikenal dengan pembentukan karakter (Afni, et al., 2025).

Pertama, prinsip meaningful learning (pembelajaran bermakna) menekankan pentingnya siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Dalam PAI, hal ini berarti ajaran-ajaran seperti shalat, zakat, atau akhlak mulia tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai solusi dan panduan untuk menghadapi situasi nyata (Rahmandani et al., 2025). Materi PAI menjadi relevan ketika siswa mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata mereka (Khotimah & Abdan, 2025). Prinsip ini sejalan dengan teori belajar humanistik yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) dan kontekstual (Mansyur, 2024). Hal ini secara langsung mendukung tujuan PAI untuk mentransformasi pengetahuan menjadi perilaku (transfer of values), menjauh dari model hafalan (surface learning) yang seringkali membuat ajaran agama terasa jauh dari realitas siswa (Usman, et al., 2025).

Kedua, mindful learning (pembelajaran penuh kesadaran) mengajak siswa untuk hadir sepenuhnya secara mental dan emosional dalam proses belajar, serta merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Saridudin (2025) menggarisbawahi bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk merenung dan menginternalisasi pelajaran. Dalam konteks PAI, prinsip mindful sangat selaras dengan konsep tafakur (refleksi) dan muhasabah (introspeksi diri). Siswa tidak hanya menerima informasi tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga diajak untuk merenungkan manifestasi sifat-sifat tersebut di alam semesta dan dalam diri mereka. Pendekatan pembelajaran yang substantif dan reflektif ini menjadi inti dari pembentukan kesadaran spiritual dan karakter (Nugraha & Hasanah, 2021).

Ketiga, joyful learning (pembelajaran menyenangkan) menciptakan lingkungan belajar yang positif, menarik, dan memotivasi. Pembelajaran PAI yang sering dianggap kaku dan normatif dapat ditransformasikan menjadi lebih menarik melalui metode-metode seperti diskusi studi kasus, permainan peran (role-playing), atau proyek kreatif (Mahrunnisya, 2025). Ketika siswa merasa senang dan terlibat secara emosional, proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih efektif (Azima, et al., 2025). Dengan demikian, ketiga prinsip Pembelajaran Mendalam ini menawarkan landasan pedagogis yang kuat untuk mencapai tujuan utama PAI, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agamanya tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Tantangan Kebijakan PAI dalam Mengadopsi Pembelajaran Mendalam

Meskipun prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam sangat selaras dengan tujuan PAI, implementasinya di lapangan menghadapi tantangan signifikan yang seringkali berakar pada tataran kebijakan. Kebijakan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun satuan pendidikan, berperan sebagai kerangka yang menentukan arah, konten, dan asesmen pembelajaran. Analisis literatur menunjukkan adanya diskoneksi antara semangat Pembelajaran Mendalam yang fleksibel dan berpusat pada siswa dengan struktur kebijakan PAI yang cenderung kaku dan berorientasi pada konten.

Salah satu tantangan utama adalah beban kurikulum yang padat. Kebijakan seringkali menetapkan target pencapaian materi yang sangat luas, memaksa guru untuk mengejar penyelesaian konten (content coverage) daripada kedalaman pemahaman (deep understanding). Darmansah et al. (2025) menyoroti bahwa lembaga pendidikan Islam seringkali kesulitan menyeimbangkan antara tuntutan kebijakan nasional dengan

penanaman nilai-nilai keislaman yang membutuhkan waktu dan proses. Suwandi et al. (2024) juga mengidentifikasi bahwa "keterikatan pada kurikulum tradisional" menjadi penghambat fleksibilitas. Dalam kondisi seperti ini, guru PAI terpaksa kembali ke metode ceramah dan penugasan yang berfokus pada hafalan agar semua materi dalam silabus dapat "tersampaikan", sehingga mengorbankan esensi Pembelajaran Mendalam yang membutuhkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Tantangan kedua terletak pada sistem asesmen dan evaluasi. Kebijakan penilaian seringkali masih didominasi oleh tes standar berbasis pilihan ganda atau esai singkat yang lebih banyak mengukur kemampuan mengingat informasi (aspek kognitif tingkat rendah). Sementara itu, Pembelajaran Mendalam menuntut asesmen yang otentik dan mampu mengukur proses berpikir, kemampuan aplikasi konsep, dan perkembangan karakter, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, atau observasi (Usman, Makhful, & Darodjat, 2025). Selama kebijakan evaluasi masih memprioritaskan skor ujian sebagai indikator utama keberhasilan, guru akan cenderung mengajar sesuai dengan apa yang akan diujikan (teaching to the test), yang secara inheren bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Ketiga, kurangnya dukungan kebijakan untuk pengembangan profesionalisme guru yang berfokus pada pedagogi Pembelajaran Mendalam. Transformasi dari surface learning ke deep learning menuntut perubahan paradigma dan keterampilan mengajar dari guru. Tantangan ini nyata dalam bentuk "kesiapan guru" yang masih terbatas (Suwandi et al., 2024). Guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator, bukan sekadar pentransfer informasi. Namun, kebijakan pengembangan guru seringkali masih bersifat sporadis dan lebih fokus pada aspek administratif atau penguasaan materi (Santoso, 2025). Tanpa adanya dukungan kebijakan yang sistematis dalam bentuk "pelatihan intensif" (Khotimah & Abdan, 2025), gagasan Pembelajaran Mendalam hanya akan berhenti sebagai wacana tanpa implementasi yang efektif di kelas.

Implikasi Kebijakan PAI Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Pembentukan Karakter

Reorientasi kebijakan PAI agar selaras dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam memiliki implikasi langsung dan signifikan terhadap efektivitas pembentukan karakter siswa. Ketika kebijakan secara eksplisit mendukung model pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, maka proses pendidikan tidak lagi hanya berhenti

pada ranah kognitif, melainkan secara aktif membentuk disposisi moral dan spiritual siswa.

Kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan masalah (Project-Based & Problem-Based Learning) akan secara langsung melatih karakter siswa. Nugraha & Hasanah (2021) secara spesifik mengaitkan pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan pembentukan karakter kepemimpinan yang merujuk pada sifat Rasulullah: siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Ketika kebijakan PAI memungkinkan guru merancang proyek sosial, siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Dalam proses ini, karakter tidak diajarkan sebagai teori, melainkan dihidupi dan dipraktikkan, yang jauh lebih berdampak daripada sekadar menghafal definisi (Afni, et al., 2025).

Selanjutnya, Perubahan kebijakan asesmen yang menekankan penilaian otentik dan reflektif memiliki peran penting dalam penguatan karakter. Ketika kebijakan mewajibkan adanya jurnal refleksi harian atau portofolio amal baik dalam penilaian PAI, siswa terdorong untuk membiasakan diri melakukan muhasabah dan menilai kembali tindakan mereka. Penelitian Khotimah dan Abdan (2025) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu meningkatkan kemampuan reflektif siswa dalam menghubungkan nilai agama dengan pengalaman hidup sehari-hari. Aktivitas metakognitif seperti ini menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat, sebab siswa tidak hanya memahami ajaran moral, tetapi juga mampu mengarahkan perilaku secara sadar ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, asesmen yang berorientasi refleksi mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga membantu guru memantau perkembangan spiritual siswa secara lebih mendalam, memberikan umpan balik yang lebih personal, serta memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar menyentuh ranah afektif yang menjadi inti pendidikan karakter yang kuat.

Terakhir, kebijakan kurikulum yang memberi fleksibilitas kepada guru untuk mengkontekstualisasikan materi PAI dengan isu-isu relevan di lingkungan siswa akan membuat ajaran Islam terasa 'hidup' dan solutif. Ketika kebijakan memungkinkan guru untuk membahas tema-tema seperti etika di media sosial atau masalah lingkungan dari perspektif Islam (Mansyur, 2024), siswa akan melihat PAI bukan sebagai pelajaran yang terisolasi, melainkan sebagai panduan hidup yang relevan. Keterhubungan ini akan memperkuat identitas religius mereka dan membentuk karakter yang tangguh dalam

menghadapi tantangan zaman (Saridudin, 2025). Dengan demikian, menyelaraskan kebijakan PAI dengan Pembelajaran Mendalam adalah langkah strategis untuk mentransformasikan PAI dari sekadar mata pelajaran menjadi sebuah proses pembentukan karakter yang holistik dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menjawab tujuan yakni mengidentifikasi keselarasan konseptual antara pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dengan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembentukan karakter. Simpulannya, prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam (meliputi meaningful, mindful, dan joyful learning) secara fundamental selaras dengan tujuan PAI untuk internalisasi nilai-nilai akhlak, jauh melampaui pembelajaran permukaan (surface learning) yang berbasis hafalan. Kebaruan dari studi ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogis di kelas tidak akan optimal tanpa adanya reorientasi pada tataran kebijakan. Studi ini menemukan bahwa tantangan utama implementasi PAI yang berkarakter justru terletak pada diskoneksi kebijakan, seperti kurikulum yang padat dan asesmen yang masih berfokus pada kognitif, yang menghambat terciptanya pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, perbaikan ilmu pengetahuan dalam bidang ini terletak pada pergeseran fokus dari sekadar metode mengajar PAI menjadi kebijakan PAI yang secara eksplisit memfasilitasi prinsip Pembelajaran Mendalam untuk pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N., Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *3*(2), 531-540.

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(3), 3229-3236.

Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning
Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, *3*(2), 42-48.

Darmansah, T., Ramadhani, P. S., Lubis, D. M. B., & Sembiring, D. F. (2025). Kebijakan Pendidikan dan Tantangan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 304-313.

Daulay, H. P., & Pasa, N. (2014). Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Forum Paedagogik*, *6*(02), 15-27.

Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, *5*(1), 79-90.

Kholisah, T. A., Rofiqoh, H., Alia, A. N., Pramudito, B. M., & Suhardi. (2025). Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Deep Learning di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *5*(3), 833-845.

Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 866-879.

Mahrunnisya, D. (2025). Implementing the Three Pillars of Deep Learning as a Quality Learning Strategy. *E3J (Economic Education and Entrepreneurship Journal)*, *8*(1), 89-93.

Mansyur, M. M. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *[Artikel tidak dipublikasikan]*.

Nugraha, M. T., & Hasanah, A. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 15-23.

Nurmidi, M., Sohwan, & Muliani. (2024). Pembelajaran Berbasis Teknologi Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Belajar SKI di MI. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)*, *1*(2), 40-46.

Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *4*(3), 769-781.

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*(9), 3258-3267.

Santoso, H. E. (2025). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, *6*(2), 1476-1483.

Saridudin. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam: Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Yang Lebih Mendalam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(2), 2103-2118.

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)*, *2*(2), 69-77.

Usman, K., Makhful, & Darodjat. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *8*(2), 294-305.

Zuhro, I. H., & A'yun, D. Q. (2024). Menghidupkan Nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Deep Learning. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *2*(12).